

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengetahuan tentang pernikahan menjadi dasar terbentuknya persepsi terhadap pernikahan. Pengetahuan tentang pernikahan ini dapat diperoleh dari keluarga, teman, atau pengalaman orang lain (Putrini, 2002 dalam Krisnatuti & Oktaviani, 2010, hlm. 31). Pengetahuan yang baik mengenai pernikahan akan membentuk persepsi yang positif terhadap pernikahan. Persepsi tentang pernikahan merupakan hal yang sangat penting karena merupakan fondasi awal yang harus dipersiapkan dalam membangun kehidupan keluarga (Hawa, 2007 dalam Krisnatuti & Oktaviani, 2010, hlm. 31). Pemahaman tentang pernikahan juga telah masuk dalam tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja.

Masa remaja adalah tahap yang disertai berbagai fantasi dan imajinasi yang beragam. Impian untuk kehidupan pernikahan di masa depan adalah salah satu fantasi paling menonjol di kalangan remaja. Remaja sering mengekspresikan keinginan yang tinggi terhadap pernikahan dan optimis terhadap kehidupan pernikahan mereka di masa depan (Bachman, Johnston, & O'Malley, 2014; Wood, Avellar, & Goesling, 2008 dalam Yaacob & dkk, 2016, hlm. 57). Dalam memeriksa data dari studi Pemantauan Masa Depan yang berkisar antara tahun 1976 sampai 1992, Schulenberg, Bachman, Johnston, dan O'Malley (1994 dalam Yaacob & dkk, 2016, hlm. 57) mencatat bahwa remaja secara konsisten menunjukkan sikap positif terhadap pernikahan selama tahun-tahun penelitian. Artinya, sebagian besar remaja (90,8%) dinilai memiliki pernikahan dan kehidupan keluarga yang baik cukup atau sangat penting bagi mereka (Schulenberg et al., 1994 dalam Yaacob & dkk, 2016, hlm. 57). Jelas, fantasi indah kehidupan pernikahan di masa depan menandakan sikap positif terhadap pernikahan di kalangan remaja.

Di sisi lain, analisis perbedaan gender menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung mengekspresikan sikap positif terhadap pernikahan daripada remaja laki-laki (Ganong, Coleman, & Brown, 1981; Goslin 2014; Servaty & Weber, 2011 dalam Yaacob & dkk, 2016, hlm. 57). Sebagai ilustrasi, Shukla, Deodiya,

Pipih Safitri Nur Faidah, 2018

LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN KESIAPAN KEHDUPAN PERNIKAHAN DAN BERKELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dan Singh (2013 dalam Yaacob & dkk, 2016, hlm. 57)
mengembangkan Skala Percakapan Pernikahan (MPS) untuk

Pipih Safitri Nur Faidah, 2018

*LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN
KESIAPAN KEHDUPAN PERNIKAHAN DAN BERKELUARGA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

mengukur sikap terhadap pernikahan di antara 1.569 remaja di Varanasi, India. Akhirnya, mereka menemukan bahwa 31,6% remaja putri dan 17,4% remaja putra memiliki perilaku pernikahan yang tinggi. Ini menyiratkan bahwa lebih banyak remaja putri optimis terhadap pernikahan masa depan mereka daripada remaja putra. Selama dua dekade terakhir, harapan untuk menikah secara konsisten tetap tinggi (Popenoe, 2005; Thornton & Young-DeMarco dalam Manning, Longmore, & Giordano, 2007, hlm. 560). Mayoritas remaja di Kelas 7 - 12 berpikir bahwa mereka memiliki setidaknya kesempatan "50-50" untuk menikah pada usia 25 tahun (Crissey, 2005 dalam Manning, Longmore, & Giordano, 2007, hlm. 560). Selain itu, kebanyakan remaja kelas menengah menghargai pernikahan; 72% percaya bahwa pernikahan dan kehidupan keluarga yang baik sangat penting (Thornton & Young-DeMarco dalam Manning, Longmore, & Giordano, 2007, hlm. 560).

Sassler dan Schoen (dalam Carroll & et. al., 2009, hlm. 351) menemukan bahwa persepsi kaum muda tentang kesiapan dan kesiapan pasangan mereka untuk menikah di berbagai bidang seperti menyelesaikan sekolah dan keajegan dalam pekerjaan dikaitkan dengan waktu pernikahan untuk pria dan wanita. Namun, terlepas dari hubungan nyata antara sikap kesiapan pernikahan dan pola pembentukan pasangan masa depan, sedikit yang mengetahui tentang kriteria apa yang sebenarnya digunakan oleh orang dewasa muda saat membuat keputusan untuk menikah.

Secara biologis pertumbuhan remaja telah mencapai kematangan seksual, yang berarti bahwa secara biologis remaja telah siap melakukan fungsi produksi. Kematangan fungsi seksual tersebut berpengaruh terhadap dorongan seksual remaja dan telah mulai tertarik terhadap lawan jenis. Dorongan seksual pada masa remaja cukup kuat, sehingga perlu dipersiapkan secara mantap tentang hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan, karena masalah tersebut mendasari pemikiran untuk mulai menetapkan pasangan hidupnya. Hampir setiap remaja baik remaja putra maupun remaja putri mempunyai dua tujuan utama, pertama menemukan jenis pekerjaan yang sesuai dan kedua menikah dan membangun sebuah rumah tangga. Hal ini tidak selalu harus

Pipih Safitri Nur Faidah, 2018

**LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN
KESIAPAN KEHDUPAN PERNIKAHAN DAN BERKELUARGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

muncul dalam aturan tertentu, tetapi perlu dicatat bahwa seorang remaja akan mengalami jatuh cinta di dalam masa kehidupannya setelah mencapai belasan tahun (Garrison, 1956, hlm. 65).

Perkembangan kognisi remaja menurut Piaget, remaja berada pada tahap oprasional formal yang lebih bersifat abstrak. Pemahaman remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman yang aktual atau kongkret. Mereka mampu merekayasa menjadi seakan-akan benar-benar terjadi, terhadap berbagai situasi atau peristiwa yang murni masih berupa kemungkinan-kemungkinan hipotesis atau proposisi-proposisi abstrak, dan mencoba bernalar secara logis terhadapnya (Santrock, 2012, hlm. 423). Piaget juga mengungkapkan terjadinya perubahan kognitif secara terstruktur, memungkinkan pergerakan ke level berikutnya. Konsep tidak muncul secara tiba-tiba dan langsung sempurna, namun berkembang melalui tahap-tahap pencapaian sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif (Santrock, 2012, hlm. 424).

Menurut Santrock (2012, hlm. 423) budaya dan pendidikanlah yang memberi dampak lebih kuat terhadap perkembangan kognitif dibandingkan sebagaimana yang diyakini oleh Piaget (Holzam, 2009; Sternberg & Williams, 2010 dalam Santrock, 2012, hlm. 423). Menurut Kuhn (2009 dalam Santrock, 2012, hlm. 425), kognitif terpenting yang berlangsung pada remaja adalah peningkatan di dalam *fungsi eksekutif*, yang melibatkan aktivitas kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi seperti penalaran, mengambil keputusan, memonitor cara berpikir kritis, dan memonitor perkembangan kognitif seseorang. Peningkatan didalam fungsi eksekutif membuat remaja dapat belajar secara lebih efektif dan lebih mampu menentukan bagaimana memberikan perhatian, mengambil keputusan, dan berpikir kritis (Santrock, 2012, hlm. 425).

Penelitian Holman & Li (1997, hlm. 97) menemukan faktor latar belakang, kepribadian dan sikap individu, dan orang terdekat, secara langsung dan/tidak langsung mempengaruhi individu mempersepsikan kesiapan dirinya sendiri untuk menikah. Selain itu, Holman & Li juga menemukan bahwa faktor interaksi dengan calon pasangan (kualitas komunikasi, dan tingkat persetujuan),

Pipih Safitri Nur Faidah, 2018

**LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN
KESIAPAN KEHDUPAN PERNIKAHAN DAN BERKELUARGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

persetujuan atau dukungan dari orang terdekat, dan karakteristik sosial demografis (pendapatan, pendidikan, dan usia), juga berhubungan secara kuat dengan kesiapan untuk menikah. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam aspek sosioemosional remaja perlu dikembangkan dengan hadirnya layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kesiapan kehidupan pernikahan dan berkeluarga.

Kasus lain, analisis data Susenas (Survei Ekonomi Nasional) menunjukkan bahwa terdapat penurunan pernikahan usia anak sebelum usia 16 tahun di antara tahun 2008 dan 2010, yaitu dari 7,2 persen menjadi 5,9 persen. Kemudian penurunan lebih lanjut terjadi pada tahun 2012 yaitu menjadi sebesar 5,4 persen. Sementara itu pernikahan usia anak sebelum usia 18 tahun menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi dan mengalami sedikit kenaikan, dari 24,5 persen pada tahun 2010 menjadi 25,0 persen pada tahun 2012. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun persentase perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun, yang menikah sebelum usia 16 tahun lebih sedikit, tetapi setelah mereka mencapai usia 16 tahun, jumlah yang menikah dalam dua tahun ke depan akan semakin meningkat, sebelum mereka mencapai usia 18 tahun. Peningkatan setelah anak perempuan mencapai usia 16 tahun menunjukkan bahwa pernikahan anak perempuan usia 16 dan 17 tahun masih dianggap wajar di banyak daerah di Indonesia (Subdirektorat Statistik Rumah Tangga, 2015, hlm. 28).

Kehidupan nyata dewasa ini, tidak sedikit orang yang melecehkan pernikahan ini. Mereka banyak yang mengambil jalan pintas dalam memenuhi kebutuhan biologisnya. Hal ini terjadi, mungkin disebabkan oleh ketidakpahaman mereka terhadap makna dan fungsi pernikahan, kaidah-kaidah pergaulan yang islami, atau karena tidak mampu mengendalikan diri dari perbuatan *ma'shiyat*. Mencegah terjadinya hal tersebut, remaja perlu diberikan layanan bimbingan pribadi sosial agar memiliki pemahaman dan sikap yang positif terhadap pernikahan, dan kemampuan untuk mengendalikan diri dari perbuatan *ma'shiyat*.

Perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja harus dilakukan agar remaja dapat mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan berkeluarga di masa yang akan datang. Pemerintah

Pipih Safitri Nur Faidah, 2018

**LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN
KESIAPAN KEHDUPAN PERNIKAHAN DAN BERKELUARGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah mencanangkan berbagai program yang menjadikan remaja sebagai sasaran program, salah satunya adalah Perencanaan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) (Projo & Natalia, 2014, hlm. 26).

Studi longitudinal menunjukkan keterampilan hubungan yang buruk merupakan faktor resiko pembubaran pernikahan. Dibandingkan dengan pasangan yang tetap bersama, pasangan yang kemudian bercerai berkomunikasi baik, mendengarkan pasangan mereka dengan kurang perhatian, mengungkapkan diri kurang sering, ungkapkan emosi yang lebih negatif dan emosi yang kurang positif dalam pembicaraan pernikahan, lebih kritis terhadap pasangan mereka, lebih cenderung menanggapi kritik defensif, cenderung menghindari atau menarik diri dari diskusi pemecahan masalah, memiliki lebih banyak kesulitan dalam menyelesaikan konflik, meluangkan sedikit waktu bersama, dan melaporkan lebih banyak masalah dengan kecemburuan, perselingkuhan, kemurungan, dan pengendalian kemarahan (Amato & Rogers, 1997; Gottman, 1994; Leonard & Roberts, 1998; Olson, 1990 dalam Amato & Deboer, 2011, hlm. 1039).

Orangtua mewakili sumber terpenting dari mana anak belajar tentang sifat hubungan pernikahan, serta perilaku pernikahan yang spesifik. Untuk alasan ini, anak-anak yang orang tuanya bercerai, dibandingkan dengan anak-anak yang orang tuanya tidak bercerai, memiliki lebih sedikit kesempatan untuk belajar keterampilan sosial positif (seperti menunjukkan dukungan, kompromi, dan menyelesaikan konflik secara damai) yang memfasilitasi hubungan jangka panjang yang saling memuaskan dengan orang lain. Sebaliknya, perceraian orang tua (dan hubungan keluarga yang terganggu yang mendahuluinya) membuat anak-anak belajar perilaku interpersonal yang merusak hubungan intim dan meningkatkan risiko ketidakstabilan pernikahan di masa dewasa (Amato & Deboer, 2011, hlm. 1039).

Carter dan Glick (1970 dalam Ellard & Thomas, 1981, hlm. 303) melaporkan bahwa menjadi anak dari orang tua bercerai meningkatkan risiko perceraian untuk pernikahan anak. Dengan kenaikan tingkat perceraian yang terjadi sejak Perang Dunia II, 30

Pipih Safitri Nur Faidah, 2018

LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN KESIAPAN KEHDUPAN PERNIKAHAN DAN BERKELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

tahun berikutnya telah menghasilkan banyak pernikahan berisiko tinggi, yang pada gilirannya dapat menghasilkan tingkat perceraian yang lebih tinggi lagi. Perceraian generasi ketiga menjadi lebih umum. Dengan memperkirakan bahwa hampir 70 persen pasangan yang bercerai memiliki anak kecil, jumlah anak-anak dari perceraian tinggi (Anthony, 1974 dalam Ellard & Thomas, 1981, hlm. 303).

Proses mempersiapkan pernikahan merupakan latihan awal untuk bekerjasama, berkomunikasi, sampai berkenalan dengan antarkeluarga yang harus dilewati bersama-sama. Banyak pasangan muda yang seringkali melewati proses ini dengan hanya memperhatikan persiapan teknis pesta pernikahan dan melupakan esensi dari tujuan menikah sehingga ketika fase pernikahan dimulai, banyak yang “kaget” dan merasa belum mengenal pasangan.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh Peneliti adalah dengan melakukan wawancara (hasil wawancara terlampir) kepada Guru BK (Drs. Supriadi) di SMA Negeri 9 Bandung, inti dari wawancara yang dilakukan adalah di SMA Negeri 9 Bandung banyak remaja berpacaran, bahkan ada yang pacaran secara berlebihan sehingga dia kurang bisa menjaga diri sehingga terjadi kejadian yang tidak di harapkan. Apalagi di SMA, godaannya sangat banyak. Ada beberapa remaja yang orangtuanya bercerai, kadang dia menjadi trauma untuk menikah karena melihat orangtuanya bercerai. Disamping itu juga memang pemberian informasi mengenai kesiapan diri dalam pernikahan dan berkeluarga juga belum pernah diberikan, padahal informasi mengenai kesiapan diri menghadapi pernikahan dan berkeluarga, peran-peran yang harus dipersiapkan sebagai laki-laki dan perempuan yang baik juga harus selalu dibimbing dan diarahkan, agar kecenderungannya tidak ‘berbelok’ ke kecenderungan yang tidak diinginkan.

Dari hasil studi pendahuluan ini, dipandang baik untuk dikaji di sekolah ini agar remaja mampu mengembangkan kesiapan kehidupan pernikahan dan berkeluarga di masa yang akan datang, serta agar Guru Bimbingan dan Konseling memiliki gambaran dalam usaha memberikan arahan dan petunjuk kepada remaja

Pipih Safitri Nur Faidah, 2018

*LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN
KESIAPAN KEHDUPAN PERNIKAHAN DAN BERKELUARGA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dalam mempersiapkan kehidupan pernikahan berkeluarganya, sebagai salah satu cara memfasilitasi penyelesaian agar perkembangan membentuk masa depan remaja yang sesuai dengan norma yang berlaku dan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang dapat diandalkan, khususnya remaja kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu disiplin ilmu yang berfokus di dunia pendidikan memiliki andil dalam menyikapi fenomena yang terjadi di kalangan remaja dan juga kehidupan pernikahannya kelak. Merupakan tugas pembimbing untuk memfasilitasi remaja guna memenuhi tuntutan tugas-tugas perkembangan menuju persiapan pernikahan dan berkeluarga yaitu dengan memberikan bimbingan pribadi-sosial pada remaja.

Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial. Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu. Bimbingan pribadi-sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan pribadi-sosial yang tepat (Yusuf, S & Nurihsan, J., 2008, hlm. 11).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penting untuk merumuskan layanan bimbingan pribadi-sosial pada remaja sekolah menengah atas (SMA) agar memiliki kesiapan yang positif terhadap kehidupan pernikahan dan berkeluarga. Oleh karena itu, skripsi ini diberi judul "Layanan Bimbingan Pribadi Sosial pada Remaja untuk Meningkatkan Kesiapan Kehidupan Pernikahan dan Berkeluarga".

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Kesiapan terhadap kehidupan pernikahan dan berkeluarga haruslah dimiliki oleh semua manusia. Pada remaja, hal ini juga merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus

Pipih Safitri Nur Faidah, 2018

LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN KESIAPAN KEHDUPAN PERNIKAHAN DAN BERKELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

diselesaikan. Persiapan pernikahan perlu dilakukan karena remaja perlu mengetahui dan memahami diri sendiri serta calon pasangan dengan lebih baik, menemukan sisi positif dari hubungan dan menemukan hal-hal yang masih butuh diperbaiki dalam hubungan, agar lebih siap menghadapi konflik yang mungkin muncul pada kehidupan pernikahan, mendiskusikan dan menyepakati hal-hal yang diharapkan dalam berkeluarga, seperti pengaturan keuangan, pengasuhan anak, pilihan pekerjaan, keterlibatan keluarga besar dalam hubungan pernikahan, membekali diri untuk melatih cara berkomunikasi, mengatasi perbedaan dan calon pasangan, cara menyelesaikan masalah tanpa banyak drama, serta mencegah ketidakpuasan terhadap pernikahan dan perceraian.

Remaja perlu mendapatkan bimbingan pribadi sosial agar mereka mengetahui apa yang seharusnya remaja ketahui dalam kehidupan pernikahan dan berkeluarga, serta apa saja yang harus dimiliki sebelum menikah dan bagaimana kehidupan pernikahan tersebut. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu seperti apa kesiapan kehidupan pernikahan dan berkeluarga pada remaja kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018?

Pertanyaan penelitian yaitu seperti apa rancangan layanan bimbingan pribadi-sosial hipotetik untuk mengembangkan kesiapan kehidupan pernikahan dan berkeluarga pada remaja kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kesiapan kehidupan pernikahan dan berkeluarga remaja kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018. Tujuan khusus penelitian yaitu tersusunnya rancangan layanan bimbingan pribadi-sosial hipotetik untuk mengembangkan kesiapan kehidupan pernikahan dan berkeluarga pada remaja kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Pipih Safitri Nur Faidah, 2018

LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN KESIAPAN KEHDUPAN PERNIKAHAN DAN BERKELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian kesiapan menghadapi pernikahan dan berkeluarga diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan di bidang bimbingan dan konseling dalam upaya mengembangkan kesiapan kehidupan pernikahan dan berkeluarga remaja kelas XI SMA Negeri 9 Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian kesiapan menghadapi pernikahan dan berkeluarga diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait dalam bidang bimbingan dan konseling. Lebih rincinya sebagai berikut:

- a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan dalam mengembangkan layanan bidang pribadi-sosial untuk mengembangkan pemahaman kehidupan pernikahan remaja.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan rujukan dalam penelitian kesiapan kehidupan pernikahan remaja.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini diorganisasikan ke dalam lima bab. BAB I memuat sejumlah landasan dasar dalam pelaksanaan penelitian meliputi latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Pada BAB II berisi kajian pustaka, bagian ini menguraikan mengenai sejumlah teori dan relevansinya dengan pemahaman kehidupan pernikahan dan berkeluarga. Pada BAB III diuraikan mengenai metode penelitian, pada bab ini diuraikan secara komprehensif mengenai prosedur penelitian yang meliputi lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, analisis data. Pada BAB IV diuraikan data hasil penelitian yakni penguraian data dalam bentuk deskripsi naratif yang berkenaan dengan pemahaman kehidupan pernikahan dan berkeluarga. Pada BAB V diuraikan kesimpulan dan saran penelitian berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dan sebagai rekomendasi ilmiah peneliti bagi pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Pipih Safitri Nur Faidah, 2018

LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN KESIAPAN KEHDUPAN PERNIKAHAN DAN BERKELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu